

**IMPLEMENTASI FATWA MUI NOMOR 23 TAHUN 2020 TENTANG  
PEMANFAATAN HARTA ZAKAT UNTUK PENANGGULANGAN  
WABAH COVID-19  
(Studi di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**SUTIARNI**

**NPM: 1721030433**



**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH (MUAMALAH)**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1442 H / 2021 M**

**IMPLEMENTASI FATWA MUI NOMOR 23 TAHUN 2020 TENTANG  
PEMANFAATAN HARTA ZAKAT UNTUK PENANGGULANGAN  
WABAH COVID-19**

**(Studi di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung)**

**Skripsi**

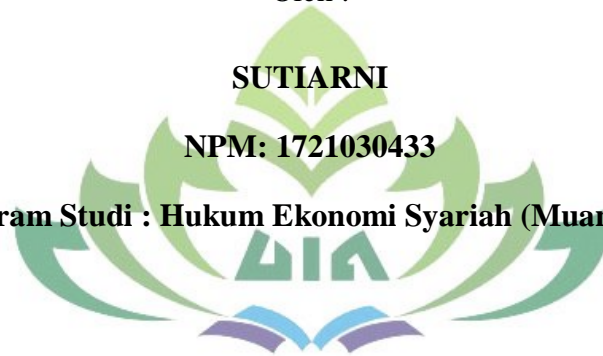
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Syariah

Oleh :

**SUTIARNI**

**NPM: 1721030433**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**



**Pembimbing 1: Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.Ag,M.Si**

**Pembimbing II: Khoiruddin, M.S.I**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meluasnya wabah COVID-19, yang banyak menimbulkan dampak negatif bukan hanya dalam aspek kesehatan, tetapi juga terhadap perekonomian rakyat. Salah satu dampak terhadap perekonomian adalah banyaknya pekerja yang dirumahkan dan bahkan terdampak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). memutus tali perekonomian dunia khususnya di Indonesia, berdampak terhadap banyaknya manusia yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan untuk kebutuhan dasar yaitu makan. Menyikapi hal tersebut Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung sesuai dengan fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 melakukan kegiatan penghimpunan dana zakat yang diperuntukan dalam penyaluran kepada masyarakat yang terdampak wabah COVID-19.

Pokok permasalahan penelitian ini adalah Bagaimana Implementasi Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 tentang Pemanfaatan harta zakat untuk penanggulangan wabah COVID-19 di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung?. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Implementasi Fatwa Mui Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pemanfaatan Harta Zakat Untuk Penanggulangan Wabah COVID-19 pada Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung.

Metode Penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif analisis, dengan sumber data primer dan data sekunder, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Kemudian pengolahan data dilakukan dengan cara *editing* dan sistematika data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendistribusian dan pendayagunaan zakat pada BAZNAS Kota Bandar Lampung pada masa pandemi COVID-19, implementasinya sudah sesuai dengan Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 tentang pemanfaatan harta zakat untuk penanggulangan wabah COVID-19, yakni menyarankan kepada muzakki untuk menunaikan zakat fitrah maupun zakat mal dilaksanakan lebih awal agar dapat segera disalurkan kepada masyarakat yang terdampak pandemi, BAZNAS Kota Bandar Lampung dalam menjalankan program-programnya sudah disesuaikan dengan standar prosedur pelaksanaan, yakni dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan pada masa pandemi COVID-19. Pendistribusiannya disalurkan kepada mustahik yang termasuk salah satu golongan (asnaf) zakat, sesuai firman Allah pada surat at-Taubah ayat 60 yaitu muslim yang fakir, miskin, amil, muallaf, yang terlilit hutang, *riqab*, Ibnu sabil, dan/atau fi sabilillah. Tetapi, dalam pelaksanaannya pihak BAZNAS lebih fokus kepada orang-orang yang paling tidak berdaya dalam memenuhi kebutuhan dasar secara ekonomi dan sangat memerlukan bantuan pada masa pandemi. Adanya pandemi COVID-19. Dana zakat disalurkan untuk program bidang sosial, bidang pendidikan, dan bidang keagamaan. Bidang kesehatan untuk kemaslahatan umum seperti penyemprotan disinfektan, penyediaan alat pelindung diri/hazmat dan pengobatan serta kebutuhan relawan yang bertugas melakukan aktifitas kemanusiaan dalam penanggulangan wabah. Pihak BAZNAS tidak memberikan bantuan, alasannya karena selain dari BAZNAS telah banyak lembaga-lembaga yang telah memberikan bantuan tersebut.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUTIARNI

NIM : 1721030433

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI FATWA MUI NOMOR 23 TAHUN 2020 TENTANG PEMANFAATAN HARTA ZAKAT UNTUK PENANGGULANGAN WABAH COVID-19 (Studi BAZNAS Bandar Lampung)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung...../...../2021

Penulis,



SUTIARNI

NPM. 1721030433





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suraimin Sukarame Bandar Lampung Telp: 703289

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul : **IMPLEMENTASI FATWA MUI NOMOR 23 TAHUN 2020 TENTANG PEMANFAATAN HARTA ZAKAT UNTUK PENANGGULANGAN WABAH COVID-19 (Studi di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung)**  
Nama : **SUTIARNI**  
NPM : **1721030433**  
Jurusan : **Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**  
Fakultas : **Syariah**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si.**  
**NIP. 197304142000032002**

  
**Khoiruddin, M.S.I.**  
**NIP. 197807252009121002**

Ketua Jurusan Muamalah,

  
**Khoiruddin, M.S.I.**  
**NIP. 197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin Sukaramé Bandar Lampung Telp: 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **IMPLEMENTASI FATWA MUI NOMOR 23  
TAHUN 2020 TENTANG PEMANFAATAN HARTA ZAKAT UNTUK  
PENANGGULANGAN WABAH COVID-19 (Studi di Badan Amil Zakat  
Nasional Kota Bandar Lampung)**, disusun oleh **SUTIARNI, NPM.  
1721030433**, jurusan **Muamalah** telah diujikan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Kamis, 06  
Mei 2021.

**Tim Penguji**

Ketua Sidang : Drs. H. Irwantoni, M.Hum.

Sekretaris : Muslim, S.H.I., M.H.I.

Penguji Utama : Dr. Gandhi Liyorba Indra, M.Ag.

Penguji I : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si.

Penguji II : Khoiruddin, M.S.I.

Mengetahui

Dekan Fakultas Syariah

Dr. H. Khoiruddin, M.H.

NIP.196210221993031002



## MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.  
(QS. Al-Baqarah: 277)



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi sederhana ini saya persembahkan sebagai tanda cinta, sayang, dan hormat yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sutrisno dan Ibu Satinah yang senantiasa mendo'akan dengan ikhlas, menasehati dan membimbing saya dengan penuh kasih sayang, memberikan dukungan baik moril maupun materil. Terima kasih atas segala curahan kasih sayang yang tak terhingga sampai menuntun saya pada tahap sejauh ini.
2. Kakak saya Linda Sari, Beni Waskito, adik saya, Mei Nurpita Sari dan nenek saya Rubiah terima kasih atas dukungan, semangatnya serta doa yang selalu menyertai.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap Sutiarni, dilahirkan pada tanggal 08 Febuari 1999 di Sri Kuncoro, Semaka, Tanggamus. Anak kedua dari tiga bersaudara, buah pernikahan dari pasangan Bapak Sutrisno dan Ibu Satinah. Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Sri Kuncoro, Semaka, Tanggamus dimulai pada tahun 2005 dan selesai pada tahun 2011, Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah, Semaka, Tanggamus selesai tahun 2014, Sekolah Menengah Pertama (SMA) Negeri 1 Semaka, Tanggamus selesai tahun 2017, dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Syariah dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2017.



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat dan kelancaran, engkaulah faktor utama dalam keberhasilan penulisan skripsi ini. Selanjutnya shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang merupakan uswatun hasanah atau suri tauladan bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini. terselesaikannya skripsi ini yang berjudul, **“IMPLEMENTASI FATWA MUI NOMOR 23 TAHUN 2020 TENTANG PEMANFAATAN HARTA ZAKAT UNTUK PENANGGULANGAN WABAH COVID-19 (Studi di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung)”**.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dari semua pihak dengan berbagai bentuk kontribusi yang diberikan, baik secara moril ataupun materil, dengan kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M. Ag, selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini;
2. Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan berbagai kebijakan untuk memanfaatkan segala fasilitas di Fakultas Syariah;

3. Bapak Khoiruddin, M.S.I dan Ibu Juhratul Khulwah, M.S.I selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Mu'amalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan, serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Ibu Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si. yang dengan sabar membimbing penulis untuk penyelesaian skripsi;
5. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung;
6. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain;
7. Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian;
8. Bapak Doni Peryanto selaku Kepala Pelaksana BAZNAS kota Bandar Lampung yang telah membantu memberi masukan dan saran untuk skripsi ini;
9. Bapak Rizki Fitriansyah selaku Bagian Pendistribusian dan Pendayagunaan BAZNAS kota Bandar Lampung yang telah membantu memberi masukan dan saran untuk skripsi ini;
10. Para Responden yang telah mengizinkan penulis untuk penelitian. Terimakasih atas waktu dan bantuannya;
11. Teman-teman seperjuangan Muamalah J dan seluruh teman angkatan 2017. Terimakasih atas pertemanan yang penuh kehangatan.;
12. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu yang



telah berjasa membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang akan membangun penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan betapapun kecilnya skripsi ini, dapat bermanfaat dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR .....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
ABSTRAK .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
LAMPIRAN	

## BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	8
H. Metode Penelitian.....	11
I. Sistematika Pembahasan .....	16

## BAB II LANDASAN TEORI

A. Zakat.....	18
1. Pengertian Zakat .....	18
2. Dasar Hukum Zakat.....	21
3. Sejarah Disyariatkan Zakat .....	25
4. Rukun dan Syarat Zakat .....	29
5. Macam-macam Zakat .....	31
6. Jenis-jenis Harta yang Wajib Dizakati .....	35
7. Pihak-pihak yang Berhak Menerima Zakat.....	46
8. Orang-orang yang Tidak Berhak Menerima Zakat.....	51
9. Hikmah Zakat .....	52
B. Dasar Hukum Zakat dalam Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pemanfaatan Harta Zakat Untuk Penanggulangan Wabah COVID-19 .....	53

C. Ketentuan Pendistribusian Zakat Untuk Penanggulangan Wabah COVID-19 Dalam Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 .....	56
--	----

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum BAZNAS Kota Bandar Lampung.....	58
B. Pelaksanaan Pendistribusian Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pemanfaatan Zakat Untuk Penanggulangan Wabah COVID-19 Pada Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung.....	69

<b>BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI FATWA MUI NOMOR 23 TAHUN 2020 TENTANG PEMANFAATAN HARTA ZAKAT UNTUK PENANGGULANGAN WABAH COVID-19 PADA BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL KOTA BANDAR LAMPUNG.....</b>	<b>78</b>
---	-----------

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	83
B. Rekomendasi.....	83

### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**

<b>Lampiran 1 Surat Rekomendasi Penelitian Di Daerah Provinsi Lampung</b>
<b>Lampiran2 Surat Keterangan Penelitian Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung</b>
<b>Lampiran 3 Foto Pendukung</b>
<b>Lampiran 4 Dokumen Pendukung</b>
<b>Lampiran 5 Dokumen Pendukung</b>
<b>Lampiran 6 Pedoman Wawancara</b>
<b>Lampiran 7 Surat Keterangan Wawancara</b>

## DAFTAR TABEL

### Tabel

2.1 Nisab dan Zakat Unta.....	40
2.2 Nisab dan Zakat Sapi .....	42
2.3 Nisab dan Zakat Kambing.....	42



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas, serta mencegah adanya kesalahpahaman dalam memahami maksud dari kata-kata yang tercantum dalam judul skripsi ini, maka diperlukan penegasan arti dan makna dari beberapa istilah pada judul skripsi ini.

Adapun judul skripsi ini “**Implementasi Fatwa Mui Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pemanfaatan Harta Zakat Untuk Penanggulangan Wabah COVID-19 (Studi di Badan Amil Zakat Nasional Bandar Lampung).**”

Berikut istilah yang akan dibahas, yaitu:

1. Implementasi atau pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah di susun secara cermat dan rinci.<sup>1</sup>
2. Fatwa adalah pendapat atau keputusan dari alim ulama atau ahli hukum.<sup>2</sup>
3. Pemanfaatan, pemanfaatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “manfaat” yang berarti guna atau faedah. Jadi, pemanfaatan adalah memanfaatkan agar berguna atau berfaedah.<sup>3</sup>
4. Penanggulangan adalah suatu proses, perbuatan dan cara menanggulangi.
5. Wabah COVID-19 adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat, seperti pilek (*common cold*) dan penyakit yang serius atau berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe*

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 1470.

<sup>2</sup>Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 127.

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1362.

*Acute Respiratory Syndrome*. Penularannya dari hewan ke manusia (*zoonosis*) dan penularan dari manusia ke manusia.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maksud judul penelitian ini adalah suatu penelitian tentang Implementasi Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pemanfaatan Harta Zakat Untuk Penanggulangan Wabah COVID-19 di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung.

## B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara dengan mayoritas penduduk muslim terbanyak. Sebagai umat muslim zakat merupakan hal yang sudah tidak asing lagi. Membayar zakat adalah suatu keharusan atau kewajiban yang harus ditunaikan. Sebab, zakat merupakan salah satu rukun Islam yakni rukun Islam yang ketiga dari rukun Islam yang lima, yang merupakan dasar atau pondasi bagi umat Islam untuk dilaksanakan. Zakat hukumnya adalah wajib (*fardhu 'ain*) bagi setiap muslim apabila sudah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan syariat. Kewajiban zakat ini telah ditetapkan Allah SWT dalam al-Qur'an, Hadits, serta Ijma'.<sup>5</sup>

Zakat ditinjau dari segi bahasa, memiliki beberapa arti, yaitu *ath-thaharatu* (suci), *al-barakatu* (berkah), *an-numu wa az-ziyadah* (tumbuh dan bertambah), dan *ash-shalahu* (keberesan). Zakat, dalam pengertian suci, berarti membersihkan diri, jiwa, dan harta. Seseorang yang mengeluarkan zakat berarti

---

<sup>4</sup>Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Pedoman Pencegahan Pengendalian *Coronavirus Disease* (COVID-19), (on-line), tersedia di: [https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19-dokumen-resmi-Pedoman-Pencegahan-dan-Pengendalian-Coronavirus-Disease-\(COVID-19\)](https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19-dokumen-resmi-Pedoman-Pencegahan-dan-Pengendalian-Coronavirus-Disease-(COVID-19)). Diakses pada hari Senin, 09 November 2020 pukul 00:15 wib.

<sup>5</sup>Oni Sahroni, et. al, *Fikih Zakat Kontemporer*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), cet. 1, 13.

dia telah membersihkan diri dan jiwanya dari penyakit kikir, membersihkan hartanya dari hak orang lain. Sementara itu, zakat dalam pengertian berkah adalah sisa harta yang telah dikeluarkan zakatnya secara kualitatif akan mendapatkan berkah dan akan berkembang, walaupun secara kuantitatif jumlahnya berkurang.<sup>6</sup> Pengertian ini diisyaratkan oleh Allah dalam al-Qur'an:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ  
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “ Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Q.S at-Taubah: 103).

Zakat ditinjau dari segi istilah, terdapat banyak ulama yang pada dasarnya mempunyai maksud yang sama. Tetapi, mengemukakan dengan pendapat yang berbeda-beda yakni bahwa zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, dimana Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada seseorang yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula.<sup>8</sup> Zakat selain menjadi suatu kewajiban bagi umat Islam, al-Quran juga menjadikan suatu tanggung jawab bagi umat Islam untuk tolong menolong antar sesama umat Islam. Di dalam kewajiban zakat terkandung unsur ekonomi, sosial, dan moral.

<sup>6</sup>Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), cet., ke-3, 246.

<sup>7</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Publishing, 2011), 204.

<sup>8</sup>Didin Hafidhuddin, M, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 1.



Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 mengenai pemanfaatan harta zakat untuk penanggulangan wabah COVID-19 di susun untuk menghadirkan pranata solusi yang dihadapi oleh umat dan bangsa, guna mencegah, menangani dan juga menanggulangi COVID-19, baik dampak kesehatan, dampak sosial, maupun dampak ekonomi.<sup>9</sup>

Adanya wabah COVID-19, dampak negatif yang timbul bukan hanya dalam aspek kesehatan, tetapi juga terhadap perekonomian rakyat. Salah satu dampak terhadap perekonomian adalah banyaknya pekerja yang dirumahkan dan bahkan terdampak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Hadirnya pandemi COVID-19 yang memutus tali perekonomian dunia khususnya di Indonesia, berdampak terhadap banyaknya manusia yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan untuk kebutuhan dasar yaitu makan. Untuk itu, sangat dibutuhkan bantuan dana guna menyambung hidup. Umat muslim diharuskan tetap membayar zakat, baik zakat firtah maupun zakat mal, walaupun di tengah wabah COVID-19. Jumlah zakat yang dikeluarkan untuk zakat fitrah setara dengan 2,5 kilogram beras untuk setiap orang yang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Sedangkan untuk zakat mal, harus sudah memenuhi nishab, terbebas dari hutang, sumber hartanya halal, dan kepemilikan telah mencapai haul (1 tahun). Khusus untuk zakat yang ditunaikan, penyalurannya dapat difokuskan kepada orang miskin yang

---

<sup>9</sup>Tim Komunikasi Publik Gugus Tugas Nasional, “*Pemanfaatan Zakat untuk Penanggulangan COVID-19 Diperbolehkan*”. (Online), tersedia di: [https://covid19.go.id/p/berita/mui-pemanfaatan-zakat-untuk-penanggulangan-covid-19 diperbolehkan](https://covid19.go.id/p/berita/mui-pemanfaatan-zakat-untuk-penanggulangan-covid-19-diperbolehkan), diakses pada Hari Rabu, 30 September 2020 pukul 23.30 wib.

terdampak COVID-19 secara langsung, sebagai salah satu yang berhak menerimanya (mustahiq).<sup>10</sup>

Terputusnya tali perekonomian yang berdampak terhadap tidak terpenuhinya kebutuhan manusia, memanggil Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung untuk melakukan kegiatan penghimpunan dana zakat yang diperuntukan dalam penyaluran kepada masyarakat yang terdampak wabah COVID-19.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dibentuk langsung sebagai Badan Pengelolaan Zakat Nasional yang melaksanakan tugas sebagai pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat. Lahirnya Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan Zakat semakin mengukuhkan peran BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat secara nasional yang amanah, transparan, dan profesional.<sup>11</sup> Bukan hanya zakat saja dana yang dihimpun oleh Badan Amil Zakat Nasional melainkan dana-dana yang lain seperti infak dan shadaqah. Kegiatan penghimpunan dan pendistribusian dana zakat diharapkan dapat meringankan beban sebagian mereka yang membutuhkan, dijalankan oleh BAZNAS tahun ini tentunya memiliki strategi yang berbeda dengan strategi yang biasa dilakukan saat sebelum adanya wabah COVID-19. Kemudian dalam penghimpunan dan pendistribusian dana zakat, harus tetap mengikuti protokol kesehatan

---

<sup>10</sup> Azwar, solusi Ekonomi dan Keuangan Islam Saat Pandemi COVID-19, (online), tersedia di: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/solusi-ekonomi-dan-keuangan-islam-saat-pandemi-covid-19/>, diakses pada hari Minggu, 08 November 2020 pukul 17:46 wib.

<sup>11</sup> Oni Sahroni, et. al, *Fikih Zakat Kontemporer*, . . . 299.

penanganan COVID-19, salah satunya yakni dapat menggunakan media online yang dikirim kepada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).

Penanggulangan wabah COVID-19 adalah segala ikhtiar yang ditunjukkan untuk mencegah penyebaran COVID-19, merawat dan menangani korban COVID-19, memperkecil angka kematian, membatasi penularan dan penyebaran penyakit agar wabah tidak meluas ke daerah lain, serta membantu kesulitan umat Islam yang terdampak COVID-19.<sup>12</sup>

Pendistribusian merupakan hal yang sangat penting, di dalam Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 ini pendistribusian dana zakat sangat memprioritaskan *tasharruf* khususnya untuk kemaslahatan mustahiq yang terdampak COVID-19. Dana zakat yang didistribusikan boleh dalam bentuk uang tunai, makanan pokok, layanan bagi kemaslahatan umum, modal kerja, dan yang sesuai dengan kebutuhan mustahiq. Dalam pendistribusian zakat, pada Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung belum mengoptimalkan pendistribusian zakat seperti yang disebutkan dalam Fatwa MUI No. 23 Tahun 2020.

Zakat merupakan jenis ibadah *mahdhoh*, yakni simbol ketaatan dan juga ketertundukan umat muslim kepada Allah SWT, yang bersifat vertikal. Di sisi lain, zakat juga memiliki fungsi-fungsi untuk menjamin keadilan sosial, menjadi solusi atas permasalahan ekonomi. Sehingga diharapkan tidak terjadi ketimpangan di tengah masyarakat. Sebab zakat sebagai salah satu instrumen untuk membangun solidaritas sosial. Atas dasar tersebut, zakat boleh dimanfaatkan untuk kepentingan penanggulangan wabah COVID-19.

---

<sup>12</sup>Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pemanfaatan Harta Zakat Infaq dan Shadaqah Untuk Penanggulangan Wabah Covid-19 dan Dampaknya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian, guna mengetahui pendistribusian dan pendayagunaan zakat pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dengan Judul **“Implementasi Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pemanfaatan Harta Zakat Untuk Penanggulangan Wabah COVID-19 (Studi di Badan Amil Zakat Nasional Bandar Lampung).**

### **C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian**

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini lebih fokus pada kesesuaian pengimplementasian pemanfaatan harta zakat untuk penanggulangan wabah COVID-19 pada Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung dengan Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Implementasi Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 tentang Pemanfaatan harta zakat untuk penanggulangan wabah COVID-19 di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui Implementasi Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pemanfaatan Harta Zakat Untuk Penanggulangan Wabah COVID-19 pada Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan, serta dimaksudkan sebagai salah satu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan khususnya bagi penulis dan pemahaman bagi masyarakat sebagai pembaca tentang teori dan pelaksanaan mengenai Implementasi Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pemanfaatan Harta Zakat Untuk Penanggulangan Wabah COVID-19.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Kajian penelitian terdahulu yang relevan merupakan suatu kajian terhadap beberapa sumber referensi yang berasal dari karya ilmiah yang telah ada sebelumnya, hal ini bertujuan untuk mengetahui gambaran-gambaran tentang penelitian yang berkaitan secara relevan. Sebagaimana deskripsi dalam latar belakang masalah, penelitian ini fokus pada permasalahan mengenai implementasi fatwa MUI nomor 23 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendistribusian dan pendayagunaan zakat untuk penanggulangan wabah COVID-19.

1. Tesis yang dilakukan oleh Bidah Sariyati (2020) Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga dalam penelitiannya yang berjudul” Analisis Distribusi Zakat, Infak, dan Sedekah Dalam Penanggulangan

Wabah COVID-19 Perspektif *Maqashid* Syari'ah (Studi Kasus BAZNAS Republik Indonesia)”.<sup>13</sup> Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Data berupa data primer dan sekunder serta wawancara secara langsung kepada Baznas. Kesimpulan ini sama-sama membahas Pendistribusian ZIS pada masa pandemi ditambah dengan melaksanakan anjuran protokol kesehatan. Pendistribusian ZIS pada Baznas berperan sebagai solusi yang dihadapi oleh mustahik yang terdampak pada pandemi serta kondisi yang paling sulit.

2. Tesis yang dilakukan oleh Siti Habibah S.H.I (2017) Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam penelitiannya yang berjudul “Pengelolaan Zakat Untuk Penanggulangan Kemiskinan tentang Penerapan Pasal 3 (2) UU Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat Pada IZI (Inisiatif Zakat Indonesia)”.<sup>14</sup> Metode yang digunakan sama-sama kualitatif. Metode pendekatan jenis sumber data yang digunakan yaitu data primer. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sama-sama wawancara, dan dokumentasi. kesimpulan dari penelitian ini adalah tentang Pelaksanaan zakat produktif untuk penanggulangan kemiskinan sudah berjalan sesuai VISI dan MISI LAZNAS IZI. Berjalannya program ini secara profesional karena didukung oleh metode-metode program yang sesuai standar pemberdayaan

---

<sup>13</sup>Bidah Sariyati, “*Analisis Distribusi Zakat, Infak dan Sedekah Dalam Penanggulangan Pandemi COVID-19 Perspektif Maqashid Syariah*”. (Tesis Program Magister Ekonomi Institut Agama Islam Salatiga, Salatiga, 2020), 45.

<sup>14</sup>Siti Habibah, *Pengelolaan Zakat Untuk Penanggulangan Kemiskinan tentang Penerapan Pasal 3 (2) UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat Pada IZI (Inisiatif Zakat Indonesia)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 104.

masyarakat sehingga memenuhi kebutuhan mustahiq zakat, Penentuan mustahiq zakat sudah dijelaskan dalam Q.S at-Taubah (9):60, terdapat delapan asnaf yang berhak mendapatkan dana zakat. Pengelolaan zakat produktif di IZI, penulis menemukan tiga kategori mustahiq zakat untuk penanggulangan kemiskinan yakni: fakir, miskin, dan orang yang berjuang di jalan Allah. Dari segi Pengelolaan zakat untuk penanggulangan kemiskinan yang menjadi cita-cita dari pasal 3 UU Nomor 23 tahun 2011 sudah efektif yakni hukum tersebut hidup di tengah-tengah masyarakat. Lima faktor yang mempengaruhi efektifitas hukum baik dari Undang-Undang, penegak hukum, sarana dan prasarana, masyarakat dan kebudayaan sudah terpenuhi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Suci Fitriani, Raden Agrosamdhyo, dan Ely Mansur (2020) *Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar Bali, Denpasar-Indonesia* dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Penghimpunan dan Penyaluran Zakat, Infak, Dan Sedekah (Zis) Dalam Program Sebar Sembako Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Provinsi Bali”.<sup>15</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitiannya, bahwa strategi penghimpunan sama-sama dengan cara pembayaran langsung, jemput zakat, membuka rekening di beberapa bank, scan barcode dan menjalin hubungan baik dengan

---

<sup>15</sup>Eka Suci Fitriani, et al, “*Strategi Penghimpunan dan Penyaluran Zakat, Infak, dan Sedekah (Zis) dalam Program Sebar Sembako Pada Masa Pandemi Covid-19 di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Provinsi Bali*”, (Denpasar Bali: Sekolah Tinggi Agama Islam, 2020), 9.



muzaki/donatur, dan pendistribusiannya mematuhi protokol kesehatan, yakni *physical distancing*, *social distancing*, dan menggunakan masker.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian di atas penerapannya pada poin pertama penelitian ini pendistribusiannya termasuk kedalam kategori *maqashid syariah* yaitu menjaga agama, jiwa, akal, dan harta. Sedangkan pendistribusian yang penulis lakukan hanya pada program sosial, pendidikan dan program keagamaan. Pada poin kedua dan ketiga berdasarkan UU Nomor 23 tahun 2011, Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian di atas dasar dari program ZIS berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 2011, termasuk Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri Agama, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berdasarkan fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020.

## H. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian itu dilaksanakan, metode penelitian juga membicarakan mengenai bagaimana cara melaksanakan penelitian. Metode penelitian mencakup prosedur penelitian dan teknik penelitian, prosedur penelitian membicarakan urutan kerja penelitian, sedangkan teknik penelitian membicarakan alat-alat yang akan digunakan dalam mengumpulkan penelitian.<sup>16</sup>

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

---

<sup>16</sup>Susiadi AS, *Metode Penelitian*, (Lampung, Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), 19.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti megumpulkan data dari Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yaitu deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian yang mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan. Kemudian, hasil penelitian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari responden atau objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, proses yang diambil dengan cara wawancara yakni memberikan pertanyaan kepada pengurus dan pegawai Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder biasanya diambil dari dokumen-dokumen maupun dari beberapa sumber yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan baik berupa al-Quran, al-Hadis, buku-buku, skripsi,

jurnal, dan literatur –literatur lainnya yang mendukung yang berkaitan dengan pemanfaatan harta zakat untuk penanggulangan wabah COVID-19.

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah objek atau setiap individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap. Objek yang akan diteliti dalam populasi dapat berupa orang, perusahaan, lembaga, media, dan sebagainya. Populasi dalam penelitian ini, yaitu 998 orang yang terdiri dari 2 (dua) orang pengelola Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung serta 996 orang yang telah menerima dana zakat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam suatu penelitian terhadap suatu populasi perlu mendapatkan pertimbangan berapa besar populasi tersebut, sehingga jika suatu populasi penelitian tersebut tidak memungkinkan untuk diteliti seluruhnya, maka perlu diambil sebagian saja, yang bisa dinamakan dengan sampel.

#### b. Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan adalah *purposive sampling* yaitu sampel yang anggotanya dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan-

pertimbangan tertentu.<sup>17</sup> Teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat tertentu.<sup>18</sup> Sampel yang diambil oleh penulis adalah sebanyak 10 (sepuluh) orang. Dengan rincian 2 pihak BAZNAS Kota Bandar Lampung dan 8 pihak yang telah menerima dana zakat Kota Bandar Lampung.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk mengungkapkan atau menjangkau informasi kualitatif dan responden sesuai lingkup penelitian. Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan:

##### a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah metode pengumpulan data untuk tujuan penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan oleh pewawancara kepada responden, jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden kemudian di catat, ataupun direkam.<sup>19</sup> Wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*), via telepon ataupun chat. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai staff pelaksana BAZNAS Kota Bandar Lampung, Wawancara terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

---

<sup>17</sup> Lexy J. Moeleng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 224.

<sup>18</sup> Susiadi AS, *Metode Penelitian*, (Lampung, Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), 89

<sup>19</sup> *Ibid.*, 170.

Melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menyiapkan instrumen penelitian berupa beberapa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak memiliki pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku, catatan dan sebagainya.<sup>20</sup>

## 5. Pengolahan Data

Metode pengolahan data ini menggunakan beberapa cara diantaranya:

a. Tahap Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pemeriksaan data atau *editing* adalah pengkoreksian kembali data yang masuk atau terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan masalah peneliti.

b. Tahap Sistematika Data

Sistematika data adalah menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasa berdasarkan urusan masalah yang telah terkumpul.

## 6. Analisis Data

Metode yang penulis gunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah kegiatan penelitian dengan menganalisa fakta yang ada di lapangan. Metode deskriptif adalah suatu metode yang meneliti sekelompok manusia, suatu

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* . . . 202.

objek, kondisi dan pemikiran di masa yang sekarang. Penelitian analisis adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti secara terperinci suatu kegiatan atau kejadian yang kemudian hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi untuk keperluan penelitian yang akan datang.<sup>21</sup>

Metode berfikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif, yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang bersifat khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku umum di lapangan mengenai fenomena yang diteliti. Maksudnya yaitu menarik kesimpulan dari kenyataan yang bersifat khusus kemudian disimpulkan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

Setelah penulis memperoleh gambaran tentang penerapan pemanfaatan harta Zakat untuk penanggulangan wabah COVID-19 di BAZNAS Kota Bandar Lampung. Kemudian, penulis analisis bagaimana implementasi pemanfaatan harta Zakat untuk penanggulangan wabah COVID-19 di BAZNAS Kota Bandar Lampung tersebut.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Penyusunan skripsi ini, akan ditulis ke dalam bab-bab, masing-masing memiliki sub-sub bab, dengan penyusunan sebagai berikut:

BAB I: Merupakan bab Pendahuluan yang diawali dari Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan sub-Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

---

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 47.

BAB II: Menjelaskan kerangka teoritis mengenai Zakat, yakni: Pengertian Zakat, Dasar Hukum Zakat, Sejarah Disyari'atkan Zakat, Rukun dan Syarat Zakat, Macam-macam Zakat, Jenis-jenis Harta yang Wajib Dizakati, Pihak-pihak yang Berhak Menerima Zakat, Orang-orang yang Tidak Berhak Menerima Zakat, Hikmah Zakat. Dasar Hukum Zakat dalam Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pemanfaatan Harta Zakat Untuk Penanggulangan Wabah COVID-19, Ketentuan Pendistribusian Zakat Untuk Penanggulangan Wabah COVID-19 Dalam Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020.

BAB III: Menjelaskan tentang Deskripsi Objek Penelitian, yakni Gambaran Umum BAZNAS Kota Bandar Lampung, dan Pelaksanaan Pendistribusian Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pemanfaatan Zakat Untuk Penanggulangan Wabah COVID-19 Di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung.

BAB IV: Analisis Data Implementasi Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pemanfaatan Harta Zakat Untuk Penanggulangan Wabah COVID-19.

BAB V: Bab ini merupakan penutup dari skripsi, yang di dalamnya menguraikan tentang Kesimpulan dari pembahasasan dan Rekomendasi.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Zakat

#### 1. Pengertian Zakat

Secara etimologi, kata zakat berasal dari kata dasar *zaka* yang berarti menyucikan dan membersihkan, pengertian ini diisyaratkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ  
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”<sup>1</sup> (QS at-Taubah 9:103)

Zakat dalam arti kata membersihkan yaitu membersihkan mereka (orang yang berzakat) dari berlebih-lebihan mencintai harta benda mereka dan kekikiran, sedangkan maksud zakat dalam arti mensucikan yaitu orang yang selalu menunaikan zakat karena Allah dan bukan karena untuk dipuji oleh manusia, maka Allah akan mensucikan baik hartanya maupun jiwanya.

Secara terminologi zakat adalah nama suatu ibadah wajib yang dilaksanakan dengan ukuran harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya menurut syarat dan ketentuan dalam rangka mencari ridha Allah SWT.<sup>2</sup> Madzhab Syafi'i telah merumuskan bahwa zakat

---

<sup>1</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Sygma Publishing, 2011), 204.

<sup>2</sup>Elsi Kartika Sari, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: Gramedia, 2007), 10.

merupakan sebuah ungkapan untuk keluarnya harta dengan cara khusus. Sedangkan madzhab Hambali, merumuskan bahwa zakat merupakan kewajiban yang harus dikeluarkan oleh seorang muslim dari harta yang khusus untuk kelompok yang khusus pula.<sup>3</sup> Yang dimaksud dengan pernyataan “wajib” berarti bahwa zakat tersebut bukan sunnah. Pernyataan “harta” berarti seperti halnya mengucapkan salam atau mengantarkan jenazah. Pernyataan “khusus” berarti bahwa zakat bukan berupa harta yang berstatus wajib, artinya harta itu bukan harta yang harus dibayarkan untuk utang atau untuk memberi nafkah pada keluarga. Pernyataan “kelompok yang khusus” berarti bahwa mereka bukan ahli waris dari pemberi zakat. Adapun mazhab Maliki mendefinisikan zakat menurut syara’ adalah mengeluarkan sebagian harta yang khusus dari harta yang khusus pula yang telah mencapai nisab (batas kuantitas yang mewajibkan zakat) kepada orang-orang yang berhak menerimanya (mustahiq). Dengan catatan bahwa kepemilikan itu penuh dan mencapai haul (setahun), bukan barang tambang dan bukan pertanian. Begitu juga dengan madzhab Hanafi, mendefinisikan zakat dengan menjadikan sebagian harta yang khusus dari harta yang khusus sebagai milik orang yang khusus pula, yang ditentukan oleh syari’at karena Allah SWT. Kata “menjadikan sebagian harta sebagai milik” (tamlik) dalam definisi di atas dimaksudkan sebagai penghindaran dari kata ibahah (pembolehan).

---

<sup>3</sup> Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat kajian Berbagai Mazhab*, terj. Agus Effendi dan Bahrudin Fananny, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 84.

Zakat terbagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu zakat fitrah (jiwa) dan zakat mal (zakat harta). Zakat fitrah artinya mengeluarkan sebagian rezeki yang wajib dilaksanakan oleh seorang muslim baik untuk dirinya maupun untuk orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya seperti istri, anak-anaknya ataupun selain mereka seperti ayah, ibu dan selain keduanya. Berdasarkan sabda Nabi SAW, sebagai berikut:<sup>4</sup>

Zakat yang dikeluarkan dapat berupa uang maupun bahan pokok yang berlaku di daerah tersebut dengan tujuan untuk mensucikan diri dari harta ataupun makanan yang tidak halal. Tetapi, hendaknya mengeluarkan zakat fitrah dengan makanan pokok. Zakat fitrah dikeluarkan sebelum waktu shalat Idul Fitri, jumlah yang harus dikeluarkan adalah 1 gantang atau sekitar 2.300 gram atau disempurnakan menjadi 2,5 kg.

Waktu untuk mengeluarkan zakat yang paling utama adalah sejak terbenamnya matahari malam Idul Fitri (usai shalat Maghrib akhir bulan Ramadhan). Dapat juga mengajukan pengeluaran zakat fitrah pada saat hari Idul Fitri sebelum shalat Ied adalah lebih utama, tapi tidak boleh mengakhirinya dari waktu ini.<sup>5</sup>

Zakat mal, menurut istilah syara' adalah harta benda yang diberikan kepada yang berhak menerimanya (mustahiq) dengan memenuhi beberapa syarat tertentu, harta yang wajib dizakati adalah: 1). Zakat emas dan perak Binatang Ternak; 2). Zakat perdagangan/perniagaan ; 3). Zakat Barang Tambang; 4). Zakat Pertanian; 5). Zakat hewan ternak; 6). Zakat profesi; 7).

---

<sup>4</sup> *Ibid*), 166.

<sup>5</sup> Muhammad Al-Arifi, *Fikih Ibadah Harian*, (Solo: Istanbul, 2015), 166.

Zakat uang simpanan atau deposito; 8). Zakat perusahaan; 9). Zakat investasi, dan ; 10). Zakat hadiah.

## 2. Dasar Hukum Zakat

Zakat merupakan salah satu rukun Islam, yakni rukun Islam yang ketiga dan menjadi salah satu unsur pokok bagi tegaknya syariat Islam. Oleh sebab itu, hukum zakat adalah wajib (fardhu) atas seorang muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Zakat termasuk dalam kategori ibadah seperti shalat, haji dan puasa yang telah diatur secara rinci berdasarkan al-Quran dan Sunnah. Zakat selain yang disebutkan di atas, juga merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan yang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan umat manusia kapanpun dan dimanapun.

Zakat di dalam al-Quran disebutkan sebanyak 82 kali, ini menunjukkan dasar hukum zakat yang sangat kuat antara lain:

### a. Al-Quran

#### 1) Surat al-Baqarah ayat 2: 110:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ

عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”<sup>6</sup>

<sup>6</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Sygma Publishing, 2011), 17.

2) Surat at-Taubah ayat 9: 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ  
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ  
اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.<sup>7</sup>

Di sebutkan di dalam Quran surat at-Taubah di atas, bahwa pihak-pihak yang berhak menerima zakat ialah: 1) Fakir: orang yang Amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2) Miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam Keadaan kekurangan. 3) Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. 4) Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5) Memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6) Orang yang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. 7) Orang yang berjuang pada jalan Allah (fi sabilillah): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan

---

<sup>7</sup> Ibid., 196

kaum muslimin. di antara musafirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8) Orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

3) Surat at-Taubah ayat 9 :103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”<sup>8</sup>

b. Hadis

Selain dari Al-Qur’an dasar hukum wajibnya mengeluarkan zakat bagi kaum muslimin dijelaskan juga dalam hadist Nabi Muhammad SAW diantaranya sebagai berikut:

1) HR. Al-Bukhari No. 1308

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ إِذَا عُمُوا إِلَى شَهْدَةٍ أَنَّ اللَّهَ قَدِ اتَّرَ ضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا أَدْلَكَ فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُوْ خُذْ مِنْ أَغْنِيَا لَهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ دُعَا فُقَرَاءِهِمْ

<sup>8</sup> Ibid., 204.

Artinya: Dari Ibnu ‘Abbas radliallahu’anhū bahwa ketika Nabi Muhammad mengutus Mu’adz radliallahu’anhū ke negeri Yaman, Nabi berkata: “Ajaklah mereka kepada syahadah (persaksian) tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka telah mentaatinya, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. Dan jika mereka telah menaatinya, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah (zakat) dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang fakir mereka”.<sup>9</sup>

2) HR. Al-Bukhari No. 1403

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ آتَاهُ  
لِلْهَمَّا لَا فَلَمْ يُؤَدِّهِ زَكَاتُهُ مُسِيلٌ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ  
زَبَابَانِ يُطَوِّفُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَمٌّ يَأْخُذُ بِهِ مَتْنِيهِ يَعْني بِشِدِّ قَيْهِ شَمٌّ  
يَقُولُ أَنَا مَا لَكَ أَنَا كُنْزُكَ شَمٌّ تَلَا لَا يَحْسِبَنَّ الذِّنِّي يَبْخُلُونَ

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu’anhū, dia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa diberi harta oleh Allah, lalu dia tidak menunaikan zakatnya, pada hari kiamat hartanya dijadikan untuknya menjadi seekor ular jantan aqra” (yang kulit kepalanya rontok karena dikepalanya terkumpul banyak racun), yang berbusa dua sudut mulutnya. Ular itu dikalungkan (di lehernya) pada hari kiamat. Ular itu memegang dengan kedua sudut mulutnya, lalu ular itu berkata, “Saya adalah hartamu, saya adalah simpananmu”. Kemudian Nabi Muhammad SAW membaca, “Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil menyangka”.<sup>10</sup>

c. Ijma’

Ijma’ ulama adalah kesepakatan ulama salaf (terdahulu) dan ulama khalaf (kontemporer) yang menyatakan telah sepakat terhadap

<sup>9</sup> Al-Imam Zainuddin Abul, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Diterjemahkan oleh Arief Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2014), h. 286

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 385

kewajiban mengeluarkan zakat bagi umat muslim dan bagi yang mengingkarinya berarti kafir dan sudah keluar dari Islam.<sup>11</sup> Para ulama klasik dan ulama kontemporer telah sepakat tentang zakat wajib dilakukan oleh setiap muslim yang memiliki harta benda dan telah sampai nisab serta haulnya. Kaum muslimin diseluruh dunia sepakat bahwa zakat merupakan suatu kewajiban yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim yang mampu. Selain itu para sahabat juga telah sepakat untuk memerangi orang-orang muslim yang enggan menegeluarkan zakat. Dapat kita ketahui berdasarkan ayat Al-Qur'an, hadis, dan juga ijma' ulama dapat disimpulkan bahwa zakat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan kepada seluruh umat islam sampai akhir zaman. Menunaikan zakat merupakan salah satu rukun islam yang wajib dilaksanakan oleh umat islam yang mampu untuk melaksanakannya dan diperuntukkan kepada orang-orang yang berhak menerima manfaat dari harta tersebut.

Zakat merupakan salah satu ketetapan Allah SWT yang menyangkut harta benda. Karena Allah SWT menjadikan harta benda sebagai kehidupan untuk umat manusia seluruhnya, maka harus diarahkan guna kepentingan seluruh umat.

### **3. Sejarah Disyari'atkannya Zakat**

Ajaran zakat bukan milik Islam semata karena syari'at zakat sudah ada sebelum datangnya ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW yakni pada

---

<sup>11</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat & Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadist*, Diterjemahkan oleh Salman Harun, (Jakarta: Pustaka Mizan, 1996), h. 87



agama-agama samawi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Anbiya' 21:73;

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ  
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya: “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.<sup>12</sup> (QS. al-anbiya' 21:73)

Enam abad sebelum datangnya Islam yaitu pada zaman Nabi Isa AS.

Ajaran zakat sudah disyari'atkan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا  
﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.<sup>13</sup> (QS. Maryam 19:31)

Muhammad SAW diutus ketika umat manusia dalam keadaan yang sangat memperhatikan yaitu penindasan manusia atas manusia, pemegang kekuasaan memperlakukan rakyatnya dengan semena-mena. pemegang kekuasaan cenderung mengklaim bahwa rakyat itu miliknya, yang boleh diperlakukan dengan cara dan untuk tujuan apa saja yang ia suka. Untuk memberikan legitimasi pada klaimnya, para penguasa kala itu membangun

<sup>12</sup> Ibid., 328.

<sup>13</sup> Ibid., 308.

mitos-mitos yang menerangkan seolah kekuasaan yang dipegang diterima langsung dari Tuhan, dan dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan yang juga digariskan oleh Tuhan, rakyat selaku budak kekuasaan harus loyal kepada pihak yang berkuasa. Sebagai konsekuensi ekoNomormis kesetiaan rakyat diukur dengan materi dengan bukti konkrit bersedia menyisihkan apa yang mereka miliki bagi kepentingan penguasa itu sendiri. Dalam sejarah kekuasaan raja-raja di kepulauan Nusantara, konsekuensi ekonomis itulah yang dikenal dengan sebutan “upeti”.<sup>14</sup> Upeti sebagaimana halnya sesaji merupakan suatu konsep yang berangkat dari keyakinan bahwa segala sesuatu berpusat pada Tuhan, atau dewa yang maha menentukan. Jika sesuatu yang baik maupun yang buruk berpangkal dari Tuhan atau dewa, maka segala sesuatu juga harus diurus langsung dengan tuhan atau dewa itu, melalui cara-cara tertentu yang dikenal sebagai doa. Pada mulanya tuhan dan doa merupakan dua perkara yang dipersepsi sebagai bersifat ruhani semata. Tetapi dengan dimaterialisirnya tuhan atau dewa yang ruhani serta ghaib, juga dengan dimaterialisirkannya doa oleh manusia. Doa tidak lagi dihayati sebagai moment ruhani, melainkan sudah ditransformasikan dalam wujud materi yang disebut “sesaji”.<sup>15</sup>

Konteks sejarah yang demikian ini, Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT mentransformasikan kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip kerohanian yang sejati. Menurut Masdar, Islam datang bukan untuk menghapus lembaga “upeti” atau membuat lembaga baru sebagai tandingan

---

<sup>14</sup> Masdar Farid Mas’udi, *Agama Keadilan: Risalah Zakat (pajak) dalam Islam*, cet. III, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 103-105.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 105.

atau alternatif, tetapi dengan spirit “zakat” menjadikan lembaga upeti yang membuat kemadlaratan orang banyak dapat ditransformasikan untuk menegakkan kemaslahatan orang banyak.<sup>16</sup> Sehingga kekayaan dan fasilitas tidak hanya beredar di antara kelompok tertentu saja.

Sejarah perkembangan hukum Islam, zakat telah diwajibkan Allah sejak awal mula Islam, yakni sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Pada awalnya zakat yang disyari’atkan itu tidak disertai dengan ketentuan tentang zakat baru dalam bentuk seruan untuk mengeluarkan zakat secara sukarela. Baru setelah tahun kedua Hijriah (623 M), sudah ditentukan jenis harta yang harus dizakati beserta kadar dan ukurannya masing-masing.<sup>17</sup>

Pada waktu itu ketentuan tentang penerima zakat (mustahiq), hanya mengatur tentang zakat yang akan diberikan kepada fakir dan miskin. Hal ini didasarkan pada ketetapan firman Allah SWT:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “jika kamu Menampakkan sedekah(mu), Maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka Menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>18</sup> (QS. al-Baqarah 1:271)

Menampakkan sedekah dengan tujuan supaya dicontoh orang lain.

Menyembunyikan sedekah itu lebih baik dari menampakkannya, karena

<sup>16</sup> *Ibid.*, 111.

<sup>17</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 1996, cet. Ke-1), 8.

<sup>18</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, . . . 42.

Menampakkan itu dapat menimbulkan riya pada diri si pemberi dan dapat pula menyakitkan hati orang yang diberi.

Penerima zakat (mustahiq) mengenai ketetapannya secara lengkap baru diatur pada tahun 9 H.<sup>19</sup>

#### 4. Rukun dan Syarat Zakat

##### a. Rukun zakat

Rukun zakat merupakan unsur-unsur yang harus ada dalam zakat, antara lain sebagai berikut:

- 1) Orang yang berzakat (muzakki);
- 2) Orang yang menerima zakat (mustahiq);
- 3) Harta yang dizakatkan

##### b. Syarat wajib zakat

Menurut para ahli hukum Islam, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang muslim agar kewajiban zakat dapat dibebankan pada harta yang dipunyai. Syarat-syarat itu adalah :

- 1) Beragama Islam

Hendaknya harta yang ingin dikeluarkan zakatnya berasal dari harta seorang muslim, dan diberikan kepada seorang muslim yang fakir atau miskin. Para ulama mengatakan bahwa zakat adalah merupakan salah satu rukun Islam. Oleh sebab itu, tidak wajib bagi orang non muslim untuk berzakat.

---

<sup>19</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, . . . 10.

2) Berakal Sehat dan Dewasa

Zakat diwajibkan kepada orang yang berakal sehat dan orang yang dewasa, sebab anak yang belum dewasa dan orang yang tidak berakal tidak mempunyai tanggung jawab dalam hukum.

3) Merdeka

Zakat hanya diwajibkan kepada seorang muslim yang merdeka, hal tersebut telah disepakati oleh para ulama.

4) Pemilikan yang pasti

Artinya bahwa harta yang dimilikinya adalah sepenuhnya berada dalam kekuasaannya, baik kekuasaan pemanfaatan maupun kekuasaan menikmati hasilnya.

5) Berkembang

Artinya harta itu dapat berkembang baik secara alami berdasarkan *sunnatullah* maupun bertambah karena ikhtiar atau usaha manusia.

6) Melebihi kebutuhan pokok

Artinya harta yang dimiliki oleh seseorang itu melebihi kebutuhan pokok yang diperlukan oleh diri sendiri dan keluarganya untuk hidup wajar sebagai manusia.

7) Bersih dari hutang

Artinya bahwa harta yang dimiliki oleh seseorang harus bersih dari hutang, baik hutang kepada Allah (nazar, wasiat) maupun hutang kepada sesama manusia.

8) Mencapai nishab

Artinya harta yang dimiliki telah mencapai jumlah minimal yang wajib dikeluarkan zakatnya.

9) Mencapai haul

Artinya harta yang dimiliki harus sudah mencapai waktu tertentu pengeluaran zakat, biasanya 12 (dua belas) bulan atau setiap kali setelah menuai atau panen.

## 5. Macam-macam Zakat

Zakat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Zakat Fitrah

Zakat fitrah merupakan zakat jiwa ( Zakat *Al-Nafs* ), yaitu kewajiban berzakat bagi setiap individu muslim baik untuk orang yang sudah dewasa maupun yang belum dewasa, yang diperintahkan nabi Muhammad SAW kepada umat Islam pada tahun diwajibkan puasa Ramadhan sampai hari terakhir bulan ramadhan sebelum shalat idhul fitri. Kewajiban zakat fitrah tersebut bertujuan untuk membersihkan jiwa manusia.<sup>20</sup>

b. Zakat Mal

Zakat mal adalah bagian dari harta kekayaan seseorang atau badan hukum yang wajib diberikan kepada orang-orang tertentu setelah mencapai jumlah minimal tertentu dan setelah dimiliki selama jangka

---

<sup>20</sup> Hasbi Ash Shiddeiqi, *Pedoman Zakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 37.

waktu tertentu pula. Kewajiban zakat mal bertujuan untuk membersihkan harta benda yang dimiliki.<sup>21</sup>

Ketentuan umum zakat mal, yaitu zakat wajib bagi setiap orang atau badan hukum dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Muslim.
- 2) Mencapai nisab dengan kepemilikan sempurna walaupun sifat harta itu berubah di sela-sela haul.
- 3) Memenuhi syarat haul bagi harta-harta tertentu.
- 4) Harta itu tidak bergantung pada penggunaan seseorang.
- 5) Harta itu tidak terikat oleh utang sehingga menghilangkan nisab.
- 6) Harta bersama dipersamakan dengan harta perorangan dalam hal mencapai nisab.

c. Zakat Rikaz

Zakat barang temuan (rikaz) adalah zakat yang wajib dikeluarkan untuk barang yang ditemukan terpendam di dalam tanah, atau yang biasa disebut dengan harta karun. Zakat barang temuan tidak mensyaratkan baik haul (lama penyimpanan) maupun nisab (jumlah minimal untuk terkena kewajiban zakat), sementara kadar zakatnya adalah sebesar seperlima atau 20% dari jumlah harta yang ditemukan. Jadi setiap mendapatkan harta temuan berapapun besarnya, wajib dikeluarkan zakatnya sebesar seperlima dari besar total harta tersebut.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 37.

#### d. Zakat Persekutuan

Yang dimaksud dengan harta persekutuan (*khalithain*) dalam bab Zakat, ialah dua harta yang wajib dikeluarkan zakatnya yakni milik dua orang, yang digabung menjadi satu dengan tujuan kerjasama atau lainnya. Maksudnya ialah, persekutuan antara dua orang yang wajib berzakat, masing-masing memiliki senishab zakat atau lebih, yang dimilikinya setahun penuh, berasal dari membeli, waris atau lainnya, sedang harta itu sejenis. Perlu diperhatikan, bahwa kedua harta gabungan jenis ini bercampur secara merata. Maksudnya, milik masing-masing tidak bisa dibedakan satu sama lain, tetapi masing-masing mempunyai bagian tidak tertentu dari harta milik bersama itu menurut persentasenya masing-masing. Contohnya, bila ada dua orang bersaudara mewarisi dari ayah mereka 40 ekor sapi, atau keduanya membeli bersama-sama sapi sebanyak itu. Dalam hal ini masing-masing dari mereka berdua memiliki setengah dari tiap-tiap ekor. Begitu pula, kalau yang diwarisi atau dibeli itu berupa barang atau tanah. Maka masing-masing memiliki bagian setengah dari tiap-tiap bagian tanah atau barang itu, tanpa bisa ditentukan. Persekutuan antara dua orang yang berkewajiban zakat, masing-masing memiliki senishab harta yang tidak dimiliki bersama, tetapi persekutuan antara keduanya bersifat bertetangga saja. Jadi dapat dikatakan, bahwa kedua harta dalam hal ini tidak bercampur, tetapi terpisah dan bisa dibedakan. Harta persekutuan yang mana saja di antara kedua macamnya tersebut di atas dalam kaitannya dengan zakat dianggap



satu harta dari seorang. Maksudnya, apabila jumlah harta persekutuan itu telah mencapai nishab, dan mengalami ulang tahun dalam keadaan tetap mencapai nishab, maka ia wajib dizakati, sekalipun bagian masing-masing pemilik harta itu tidak mencapai nishab.<sup>22</sup>

Apabila zakat telah dipungut dari harta persekutuan sebagai satu harta maka masing-masing dari para sekutu menanggung beban sesuai dengan persentase miliknya dalam persekutuan tersebut. Kalau dari hartanya terambil lebih dari yang semestinya, dia boleh meminta kelebihan itu dari sekutu-sekutunya yang lain. Dan kalau terambil kurang dari yang semestinya, dia wajib mengembalikan kelebihan kepada mereka.

#### e. Zakat Piutang

Zakat piutang adalah zakat yang dikeluarkan oleh seseorang yang telah meminjamkan suatu harta yang berupa barang maupun uang dengan jumlah tertentu kepada orang lain, dan harta tersebut telah mencapai syarat-syarat kewajiban zakat. Para ulama berselisih pendapat tentang zakat piutang apakah wajib dikeluarkan oleh si pemilik piutang dengan pertimbangan bahwa dialah pemilik hakiki dari uang tersebut, ataukah wajib dikeluarkan bagi orang yang berutang dengan pertimbangan, dikarenakan dialah yang menggunakan uang itu dan yang memanfaatkannya, ataukah ditiadakan dari keduanya karena kepemilikan keduanya tidak sempurna. Pendapat paling adil tentang zakat utang ini yaitu hutang yang dapat diharapkan pelunasannya, yaitu utang yang ada

---

<sup>22</sup> *Ibid*, . 93.

pada orang yang berkelapangan dan sanggup membayarnya. Utang seperti ini harus dikeluarkan zakatnya bersama harta yang dimilikinya setiap kali masuk satu tahunnya atau haul. Hutang yang tidak bisa diharapkan pelunasannya. Yaitu hutang yang terdapat pada orang yang kesulitan dan tidak bisa diharapkan kelapangannya, atau hutang yang terdapat pada orang yang meNomorlaknya, sementara tidak ada bukti (atas hutang piutang tersebut). Ada yang berpendapat, dia harus mengeluarkan zakatnya, jika telah menerimanya untuk tahun-tahun yang telah berlalu. Shahih dari Utsman bin Affan radhiaallahu 'anhu, ia berkata, "Ini adalah bulan untuk mengeluarkan zakat kalian. Barangsiapa yang memiliki utang, maka hendaklah ia melunasinya, hingga kalian mendapat harta dan kalian dapat mengeluarkan zakatnya." Bila seseorang memiliki piutang atas pihak lain, bila piutangnya dipastikan tidak bisa ditagih kembali (ma'dumah) maka tidak ada zakatnya meski telah mencapai nishab. Karena, hukumnya sama seperti barang yang tidak ada. Zakat hanya diwajibkan pada harta yang dimiliki secara sempurna dan bisa dipergunakan secara penuh. Sementara itu, bila piutangnya dijamin dilunasi, misalkan pengutang atau perusahaan yang mengutang akan melunasi, maka orang yang memberi utang wajib menunaikan zakatnya ketika telah dibayar lunas terhitung satu tahun setelah menerimanya.

## **6. Jenis-jenis Harta yang Wajib dizakati**

### **a. Harta Wajib Zakat dalam Nash**

#### **1) Zakat Emas dan Perak**

Islam mewajibkan membayar zakat emas dan perak apabila sudah mencapai syarat-syarat yang berlaku pada keduanya, baik berupa logam, cair maupun gumpalan. Syarat yang berlaku bagi keduanya adalah apabila telah mencapai haul dan nishab yang telah ditentukan. Adapun nishab untuk emas adalah 20 mistqal atau 20 dinar. Sedangkan nishab untuk perak adalah 200 dirham. Menurut sebagian peneliti bahwa 1 dinar setara 4,25 gram emas, sedangkan 1 dirham setara 2,975 gram. Maka nishab emas yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah  $4,25 \times 20 = 85$  gram, sedangkan nishab perak yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah  $2,975 \times 200 = 595$  gram. Jadi zakat yang harus dikeluarkan pada emas dan perak adalah  $1/40$  atau 2,5 % nya.<sup>23</sup>

Kewajiban zakat dalam emas dan perak memiliki hikmah yang sangat agung, yaitu agar emas dan perak atau uang dan alat tukar lainnya dapat diputar menjadi modal, sehingga menghasilkan benefit, keuntungan, profit, dan manfaat. Tidak hanya bagi para pelaku bisnis, tetapi juga kepada masyarakat umumnya. Pada saat yang sama, perputaran modal ini akan menghasilkan barang dan jasa. Oleh karena itu, kewajiban ini bersifat umum, tidak terbatas pada emas dan perak atau mata uang lainnya yang menghasilkan atau tidak menghasilkan, selama tidak diputar harus dizakati.

## 2) Zakat Perdagangan/Perniagaan

---

<sup>23</sup>Abd. Hayi Imam, Muhammad Idrus, *Fiqih Zakat Al-Hayyu Teori dan Aplikasi Masalah dan Solusi*, (Cirebon: Mitra Pemuda, 2016), 54.

Zakat perdagangan atau perniagaan adalah zakat yang dikeluarkan dari harta niaga. Harta niaga adalah harta atau aset yang diperjualbelikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Dengan demikian, dalam harta niaga harus terdapat dua motivasi, yaitu: 1). Motivasi untuk berbisnis dalam jual beli; 2). Motivasi dalam mendapatkan keuntungan.

Hal tersebut seperti dijelaskan oleh al-Qardhawi bahwa maal tijarah adalah setiap harta yang digunakan untuk bisnis atau investasi untuk mendapatkan keuntungan.

Apabila tidak terdapat dua motivasi tersebut, maka tidak termasuk dalam harta atau aset. Tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam menghitung zakat perdagangan atau perniagaan adalah membedakan antara aset niaga atau bukan. Jika termasuk kedalam aset niaga maka harus dizakati. Tetapi, jika tidak termasuk maka tidak wajib dizakati. Di antara yang termasuk kedalam aset perdagangan atau perniagaan adalah tanah yang diperjualbelikan dan aset yang belum terjual seperti aset inventori yang barangnya masih terdapat di dalam gudang.

Ada syarat utama kewajiban zakat pada perdagangan yaitu :

1) Niat berdagang

Niat berdagang atau niat memperjual belikan komoditas tertentu.

2) Mencapai nishab

Nishab kadar zakat harta perdagangan adalah sama`dengan nishab zakat emas yaitu 85 gram emas.

### 3) Telah berlaku satu tahun

Apabila perdagangan itu telah berlangsung satu tahun maka barang-barang itu wajib diperhitungkan nilai harganya. Apabila pada akhir haul itu nilainya, ditambah dengan uang yang ada (laba) mencapai nishab maka wajib dikeluarkan zakatnya.

### 3) Zakat Barang Tambang

*Ma'din* berasal dari kata *ya'danu 'ad-nan* artinya menetap pada suatu tempat. Sebagian ulama berselisih pendapat mengenai *ma'din* atau barang tambang yang wajib dikeluarkan zakatnya. Madzhab Ahmad berpendapat bahwa segala hasil bumi yang berharga dan tercipta didalamnya seperti : emas, perak, besi, tembaga, timah, aspal dan lainnya. Sedangkan menurut Abu hanifah zakatnya itu wajib pada semua barang yang lebur dan dapat dicetak seperti : emas, perak, besi, tembaga dan lainnya.

Adapun nishab zakat barang tambang adalah sama dengan nishab emas dan perak yaitu 20 mistqal atau setara 85 gram emas. Sedangkan besarnya zakat yang wajib di keluarkan adalah  $\frac{1}{40}$  pada hasil tambang tertentu.<sup>24</sup>

### 4) Zakat Pertanian

Tanaman, tumbuhan, buah-buahan dan hasil pertanian lainnya wajib dikeluarkan zakatnya apabila sudah memenuhi persyaratan. Adapun syarat utama dari zakat pertanian adalah mencapai nishab yaitu 5

---

<sup>24</sup>*Ibid*

ausaq, 1 ausaq sama dengan 60 gantang, yang jumlahnya kira-kira 910 gram. Mayoritas ulama' bersepakat bahwa kadar zakat yang wajib dikeluarkan terhadap zakat hasil pertanian adalah 1/10 atau 10% pada tanaman yang disiram dengan tanpa biaya, akan tetapi jika tanaman disiram dengan menggunakan biaya maka kadar zakatnya 1/20 atau 5%.

Menurut imam Abu Hanifah segala sesuatu yang tumbuh di bumi wajib dikeluarkan zakatnya, tidak ada perbedaan antara jenis tanaman satu dengan tanaman yang lainnya. Akan tetapi beliau mengecualikan terhadap tanaman seperti kayu bakar, rumput yang memang tidak berbuah. Sedangkan menurut Imam Syafi'i mewajibkan zakat atas seluruh hasil bumi dengan syarat tanaman tersebut dari jenis makanan, dapat ditimbun dan disimpan dan sengaja ditanam oleh manusia.

##### 5) Zakat Hewan Ternak

Hewan ternak adalah hewan yang dengan sengaja dipelihara dan dikembangkan biakan agar menjadi bertambah banyak dan mendapat keuntungan lebih. Menurut jumhur ulama' diantara hewan ternak yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah unta, sapi/kerbau dan kambing, domba.<sup>25</sup> Karena jenis hewan ini ditanakkan untuk tujuan pengembangan (*namma'*) melalui susu dan anaknya, sehingga sudah sepantasnya dikenakan beban tanggungan.

Syarat wajib zakat atau pemilik binatang tersebut antara lain:

---

<sup>25</sup> Mamluatul Maghfiroh, *Zakat*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), 53.

- a) Islam;
- b) Merdeka;
- c) Milik sempurna;
- d) Cukup nisab;
- e) Sampai setahun lampaunya;
- f) Digembalakan di rumput yang mubah

Hewan ternak tersebut makan dari makanan rumput liar bukan rumput yang dibeli atau sengaja ditanam. Tidak diberi makan oleh pemiliknya. Sedangkan hewan ternak yang diberi makan (diambilkan makannya), tidak wajib dizakati.

- g) Anak hewan ternak setelah lahir sampai nishabnya menurut tahun ibunya atau kelahirannya. Apabila ditambah dengan hewan ternak lain dengan jalan dibeli atau sebagainya, dipisahkan perhitungan tahunnya dari hewan ternak yang telah cukup nishabnya.
  - h) Hewan ternak yang dipakai untuk membajak sawah atau menarik gerobak, tidak wajib dizakati. Sebagaimana juga kain yang dipakai atau perkakas rumah tangga yang sengaja dipakai sendiri.
- Adapun nishab dan zakat yang harus dikeluarkan dari masing-masing hewan ternak adalah sebagai berikut :

## (1) Unta

Tabel 2.1  
Nisab dan Zakat Unta

Nisab	Zakat
1 ekor unta	1 ekor kambing
10 ekor unta	2 ekor kambing
15 ekor unta	3 ekor kambing
20 ekor unta	4 ekor kambing
25 ekor unta	1 ekor unta binti makhadh
36 ekor unta	1 ekor unta binti labun
46 ekor unta	1 ekor unta huqqah
61 ekor unta	1 ekor unta jidz'ah
76 ekor unta	2 ekor unta binti labun
120 ekor unta	3 ekor binti labun

Keterangan:

- a) Kambing / domba yang sudah berumur 2 tahun lebih.
- b) Unta bintu makhad adalah unta betina umur 1 tahun, masuk ke umur 2 tahun.
- c) Unta bintu labun adalah unta betina umur 2 tahun, masuk ke umur 3 tahun.



- d) Unta *hiqoh* adalah unta betina umur 3 tahun, masuk umur 4 tahun.
- e) Unta *jadz'ah* adalah unta umur umur 4 tahun, masuk umur 5 tahun.
- f) Berikutnya, dalam jumlah tersebut bertambah 40 ekor, maka zakatnya bertambah 1 ekor bintu labun. Dan jika bertambah 50 ekor, zakatnya bertambah 1 ekor *hiqoh*.

(2) Sapi

Tabel 2.2  
Nisab dan Zakat Sapi

Nisab	Zakat
30-39 ekor sapi	1 ekor sapi jsntan / betina tabi'
40-59 ekor sapi	1 ekor sapi betina musinah
60-69 ekor sapi	2 ekor sapi tabi'
70-79 ekor sapi	1 ekor musinah dan 1 ekor tabi'
80-89 ekor sapi	2 ekor musinah

Keterangan:

- (a) Sapi tabi' adalah sapi berumur 1 tahun, masuk umur 2 tahun.
- (b) Sapi musinah adalah sapi umur 2 tahun, masuk umur 3 tahun.
- (c) Selanjutnya setiap bertambah 30 ekor. Zakatnya bertambah 1 ekor tabi', dan

(d) Setiap bertambah 40 ekor, maka zakatnya bertambah 1 ekor sapi musinah.

(3) Kambing

Tabel 2.3  
Nisab dan Zakat Kambing

Nisab	Zakat
40-120 ekor kambing	1 ekor kambing
121-200 ekor kambing	2 ekor kambing

Catatan :

Selanjutnya, jika setiap jumlah bertambah 100 ekor, maka zakatnya bertambah 1 ekor.

b. Harta Wajib Zakat Kontemporer

1) Zakat Profesi

Zakat profesi (penghasilan) adalah zakat yang dikeluarkan dari hasil profesi (pekerjaan) seseorang, baik arsitek, dokter, guru, Nomortaris, ulama/dai, karyawan dan lain-lain.

Menurut Yusuf Qardhawi, profesi (pekerjaan) yang menghasilkan uang ada dua macam. Pertama, pekerjaan yang dikerjakan sendiri tanpa tergantung kepada orang lain, berkat kelihaian tangan maupun otak. Kedua, pekerjaan yang dikerjakan seseorang buat pihak lain, baik perorangan, pemerintah, maupun perusahaan dengan mendapatkan imbalan berupa upah, dengan telapak tangan, otak, atau pun kedua-duanya. Penghasilan dari pekerjaan seperti itu berupa gaji,

upah, ataupun hoomorrarium. Ada tiga kemungkinan kesimpulan dalam menentukan nishab, kadar dan waktu mengeluarkan zakat profesi.

Kadar zakat yang harus dikeluarkan adalah 2,5 %, sedangkan nishabnya diqiyaskan dengan emas yaitu 85 gram atau 200 dirham perak.

## 2) Zakat Uang Simpanan atau Deposito

Uang simpanan dikeluarkan zakatnya karena dari sifat hartanya, uang simpanan termasuk ke dalam kriteria harta atau mal. Uang simpanan dikenakan zakat dari jumlah saldo akhir bila mencapai nisab dan berjalan selama 1 (satu) tahun. Besarnya nisab 85 gram emas. Kadar zakat yang dikeluarkan adalah 2,5%.

Zakat simpanan deposito dihitung dari nilai pokoknya. Misalnya, Ando yang memiliki deposito per tanggal Rp 10.000.000,00 dengan jumlah bagi hasil selama 1 (tahun) adalah Rp 35.000,00. Maka, zakatnya adalah  $Rp\ 10.350.000,00 \times 2,5\% = Rp\ 258.750,00$ .<sup>26</sup>

## 3) Zakat Perusahaan

Perusahaan dikenakan zakatnya karena termasuk dalam kategori mal atau harta. Perusahaan yang akan mengeluarkan zakat hendaknya membuat kesepakatan antar pemegang saham, bahwa hasil dari perusahaan tersebut akan dikeluarkan zakatnya. Biasanya, saham perusahaan tidak dimiliki oleh satu orang, tetapi dimiliki oleh

---

<sup>26</sup> Oni Sahroni dkk, *Fikih Zakat Kontemporer-Ed.1 Cet.1*, ( Depok: Rajawali Pers, 2008), 139.

beberapa orang. Oleh karena itu, dalam bermuamalah, Islam menggolongkan perusahaan ke dalam *syirkah* (perkomgshian) dan ketika mengeluarkan zakat perusahaan, digolongkan kepada *syakhsyiyah I'tibariyah* (badan hukum yang di anggap orang).

Karena pokok dari kegiatan perusahaan itu adalah kegiatan perdagangan, perhitungan zakatnya dianalogikan dengan zakat perniagaan dengan nisab senilai 85 gram emas, kadar 2,5% dan telah masuk haul.<sup>27</sup>

#### 4) Zakat Investasi

Investasi adalah menyediakan barang untuk dijual manfaatnya bukan dijual fisiknya, seperti mobil, rumah, tanah yang disewakan, atau hotel. Zakat investasi merupakan zakat yang dikeluarkan dari hasil investasi.

Dengan adanya kemiripan yang berlaku antara hasil tani dengan investasi, maka perhitungan zakat investasi dilakukan dengan cara menganalogikannya dengan zakat hasil tani, dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Nisab zakat investasi adalah 5 *ausuq* sama dengan 653 kg beras.

Jika beras per kilogramnya adalah Rp 5.000,00 maka  $653 \text{ kg} \times \text{Rp } 5.000,00 = \text{Rp } 3.265.000,00$ .

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 142.

- b) Kadarnya sebanyak 5% dari penghasilan bruto atau 10% dari penghasilan netto atau setelah dikurangi beban operasional yang terkait dengan investasi tersebut.
- c) Dibayarkan ketika panen atau setelah menghasilkan.<sup>28</sup>

#### 5) Zakat Hadiah

Ketentuan untuk zakat hadiah dan yang sejenisnya yaitu sebagai berikut: zakat hadiah tidak memiliki nisab, Ditunaikan ketika telah menghasilkan dan tidak menunggu haul, dan Kadar atau tarif zakat hadiah disesuaikan dengan cara mendapatkannya sebagai berikut: 1). Apabila dalam mendapat hadiah tersebut hampir tidak ada usaha jerih payah sama sekali baik tenaga maupun pikiran, maka hadiah tersebut mirip rikaz, zakatnya 20%; 2). Apabila dalam mendapatkan hadiah tersebut minim keterlibatannya, maka zakatnya 5%-10%; dan 3). Apabila dalam mendapatkan hadiah tersebut terdapat usaha jerih payah, baik tenaga maupun pikiran, seperti bonus *fee* marketing maka zakatnya 2,5%.<sup>29</sup>

### 7. Pihak-pihak Yang Berhak Menerima Zakat

Ada 8 golongan yang termasuk orang-orang yang berhak menerima zakat. Allah telah memberikan jaminan untuk menjelaskan data orang-orang yang berhak menerima zakat. Hal ini sesuai firman Allah pada surat at-taubah ayat 60 :

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 144.

<sup>29</sup> *Ibid*



إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي  
 الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ<sup>ط</sup> فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ  
 عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”<sup>30</sup> (Q.S at-Taubah 9: 60).

Di antara pihak-pihak yang berhak untuk menerima zakat, antara lain:

a. Fakir

Yang dimaksud dengan fakir adalah mereka yang tidak memiliki harta dan tidak memiliki usaha yang tetap dalam rangka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri serta keluarganya, seperti makan, minum, sandang dan perumahan. Selain itu, mereka yang dikategorikan sebagai orang yang fakir juga tidak memiliki pihak-pihak yang menjamin kehidupannya selama ini.

Pada umumnya, orang fakir disamakan dengan orang miskin. Namun menurut Wahbah al-Zuhailly, orang fakir memiliki kemampuan harta di bawah orang miskin.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, . . . 196

<sup>31</sup> Wahbah Zuhailly, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, terj. Agus Effendi dan B. Fannany, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, 281.

### b. Miskin

Miskin adalah orang-orang yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, meskipun selama itu ia memiliki usaha yang tetap atau memiliki pekerjaan. Kebutuhan disini bukan hanya kebutuhan primer, akan tetapi juga kebutuhan sekunder.<sup>32</sup>

Pemuka alhi tafsir, Tabari menegaskan bahwa yang dimaksud dengan miskin, yaitu orang yang dalam kebutuhan, tetapi mereka tidak suka merengek-rengok dan minta-minta atau meminta belas kasihan orang lain.<sup>33</sup>

### c. Amil Zakat

Amil zakat adalah mereka yang diangkat oleh pihak yang berwenang yang diberikan tugas untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan urusan zakat. Pihak yang ditunjuk sebagai amil zakat diharapkan sebagai pihak yang tidak diragunkan lagi kejujurannya, sebab dana zakat yang menjadi bagian dari amil tidak boleh langsung diambil oleh para petugas amil, akan tetapi harus mendapatkan persetujuan dari atasan para petugas amil tersebut. Tugas amil zakat dalam menyalurkan zakat yaitu menarik atau mengumpulkan dana zakat, mendoakan ketika muzaki menyerahkan zakatnya, mencatat zakat dengan benar (yang diserahkan oleh muzaki), mengatur pembagian zakat dengan adil dan

---

<sup>32</sup> Nurul Huda, Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2010), 300.

<sup>33</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, (Jakarta: PT. Pustaka Mizan, 1999), 511.

benar, serta membagikannya kepada para mustahik penerima dana zakat.<sup>34</sup>

d. Muallaf

Muallaf adalah mereka yang baru masuk Islam, mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum Muslimin, serta adanya harapan akan adanya kemanfaatan mereka dalam membela dan menolong kaum Muslimin dari musuh.<sup>35</sup>

e. *Riqab* (kelompok yang memerdekakan budak belian)

*Riqab* adalah bentuk jamak dari *raqabah*, istilah ini dalam al-Quran artinya budak belian laki-laki (*abid*) dan bukan belian perempuan (*amah*). Istilah ini diterangkan dalam kaitannya dengan pembebasan atau pelepasan, al-Quran dalam hal ini seolah-olah memberikan isyarat dengan kata kiasan tersebut yang maksudnya, bahwa perbudakan bagi manusia tidak ada bedanya seperti belenggu yang mengikatnya. Membebaskan budak belian artinya sama dengan menghilangkan atau melepaskan belenggu yang mengikatnya.

Cara membebaskan budak belian bisa dengan dua hal:

- (1) Menlong hamba *mukatab*, yaitu budak yang melakukan perjanjian dan kesepakatan dengan tuannya, bahwa bila ia sanggup menghasilkan harta dengan nilai dan ukuran tertentu, maka ia akan dibebaskan .

---

<sup>34</sup> Nurul Huda, Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, . . . 301.

<sup>35</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, . . . 563.

(2) Seseorang dengan harta zakatnya atau seseorang bersama-sama dengan temannya membeli seorang budak atau *amah* kemudian membebaskan. Atau penguasa membeli seorang budak atau *amah* dari harta zakat yang diambilnya, kemudian ia membebaskan.<sup>36</sup>

f. *Gharimin* (orang yang berhutang)

*Gharimin* adalah bentuk jamak dari *gharim* (dengan ghin panjang), artinya orang yang mempunyai utang. Sedangkan *ghariim* (dengan ra panjang) adalah orang yang berutang kadangkala dipergunakan untuk orang yang mempunyai piutang.<sup>37</sup> Yang dimaksud dengan orang yang berutang mereka yang karena kegiatannya terhadap umat akhirnya menyebabkan dirinya tersangkut utang piutang. Terdapat beberapa kategori seseorang dikatakan sebagai *gharimin*,<sup>38</sup> yaitu: 1). orang yang memiliki kebutuhan untuk mendapatkan harta yang dapat melunasi utang-utangnya. Apalagi ia sudah kaya, maka ia tidak berhak mendapatkan dana zakat; 2). Berutang untuk kepentingan ibadah kepada Allah atau mengerjakan berbagai urusan yang dapat dibenarkan oleh hukum Islam; 3). ia merupakan orang yang berutang dan sudah jatuh tempo karena bangkrut.

---

<sup>36</sup> *Ibid*, 588.

<sup>37</sup> *Ibid*, 594.

<sup>38</sup> Nurul Huda, Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, ... 303.

g. *Fi sabilillah* (berjuang di jalan Allah)

*Fi sabilillah* adalah mereka yang berjuang terhadap umat agar mereka semua mendapatkan ridha Allah SWT. Termasuk disini adalah pengembangan agama dan juga pembangunan Negara.

h. Ibnu Sabil (orang dalam perjalanan)

Menurut Jumhur ulama Ibnu Sabil adalah kiasan untuk musafir, yaitu orang yang melintas dari satu daerah lain. As-Sabil artinya ath-thariq/jalan. Menurut Ibnu Zaid, Ibnu Sabil adalah musafir, apakah ia kaya atau miskin, apabila mendapat musibah dalam bekalnya, atau hartanya sama sekali tidak ada, atau terkena sesuatu musibah atas hartanya, atau ia sama sekali tidak memiliki apa-apa.<sup>39</sup>

## 8. Orang-Orang Yang Tidak Berhak Menerima Zakat

Ada beberapa orang yang tidak berhak untuk menerima zakat antara lain:

- a. Orang yang kaya dengan harta atau kaya dengan usaha dan penghasilannya.
- b. Hamba sahaya yang mendapatkan nafkah dari tuanya.
- c. Keturunan atau keluarga Rasulullah SAW. anak cucu Rasulullah saw. yang biasa disebut Bani Hasyim dan Bani Muṭalib.
- d. Orang yang dalam tanggungan zakat, maksudnya tidak boleh memberikan zakat terhadap orang yang masih menjadi tanggungan orang yang berzakat.
- e. Orang yang tidak beragama islam.

---

<sup>39</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, . . . 645.

## 9. Hikmah Zakat

Dalam kehidupan ini, manusia telah diberikan rizki dan mata pencaharian oleh Allah SWT. Kemudian melalui ayat-ayatnya, Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk melaksanakan kewajiban membayar zakat.

Adapun hikmah mengeluarkan zakat, sebagai berikut :

- a. Sebagai perwujudan keimanan kepada Allah SWT, dalam mensyukuri nikmat-Nya.<sup>40</sup>
- b. Menghindarkan muzakki dari sifat kikir. Manusia pada umumnya memiliki kecendrungan untuk bersifat kikir, baik kikir kepada diri sendiri maupun kikir terhadap orang lain.
- c. Membangun harmonisasi hubungan antara orang kaya dan orang miskin. Membangun hubungan baik sesama manusia khususnya sesama muslim merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus diwujudkan. Menumbuhkan rasa cinta dan kasih serta simpati dan empati didalam hati nurani merupakan salah satu cara membangun hubungan baik tersebut.
- d. Membersihkan harta, didalam harta yang dikumpulkan melalui berbagai usaha dan upaya dari beragam sumber tidak tertutup kemungkinan terjadi pencemaran pada harta yang diperoleh.
- e. Manifestasi kegotongroyongan dan tolong meNomorlong dalam kebaikan dan takwa.
- f. Melindungi masyarakat dari bahaya kemiskinan dan akibat kemelaratan.

---

<sup>40</sup> Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern* Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 10.



g. Salah satu jalan mewujudkan keadilan sosial.<sup>41</sup>

## B. Dasar Hukum Zakat Dalam Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pemanfaatan Harta Zakat Untuk Penanggulangan Wabah COVID-19

1. Firman Allah SWT :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا ...

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka...”<sup>42</sup>(QS.Al-Taubah [9]:103)

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana.”<sup>43</sup>(QS. al-Taubah [9]: 60)

2. Hadis Rasulullah SAW, antara lain:

a. Hadis Nabi SAW. Yang menegaskan tentang kewajiban zakat bagi umat

Islam yang memenuhi syarat;

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

لَمَّا بَعَثَ مُعَاذُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْيَمَنِ قَالَ : « إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ أ

هَلْ كِتَابَ فَإِئْتَنُ أَوْ لِمَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللَّهِ فَإِذَا عَرَفُوا اللَّهَ فَأَخْبِرُوا

<sup>41</sup> Ibid., 11.

<sup>42</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, . . . 204.

<sup>43</sup> Ibid., 196.

هُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا  
فَعَلُوا فَأْخَبَرَهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً مِنْ أَمْوَالِهِمْ وَثَرَدُ عَلَى فَقَرَا  
نُهُمْ فَإِذَا أَطَاعُوا بِمَا فَخَذُوا مِنْهُمْ وَتَوَقَّعُوا كَرَاهِيَهُمْ أَمْوَالِ النَّاسِ « (رواه  
البخاري)

Dari Ibnu ‘Abbas ra. bahwa ketika Nabi SAW. mengutus Mu’adz ra. ke negeri Yaman, Beliau berkata: “ kamu akan mendatangi Ahlul Kitab, maka hendaklah hal pertama yang kamu dakwahkan kepada mereka adalah mengajak mereka untuk menyembah Allah. Jika mereka telah mengenal Allah, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan mereka untuk melakukan sholat lima waktu sehari semalam. Jika mereka telah melaksanakannya, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan mereka untuk membayar zakat dari harta mereka yang akan diberikan kepada orang-orang fakir dari kalangan mereka. Jika telah menaatinya, maka ambillah dari mereka (sesuai ketentuannya) dan peliharalah kesucian harta manusia”.<sup>44</sup> (HR. Al-Bukhari)

Nabi SAW, dalam hadis di atas hanya menyebutkan shalat dan zakat. Sebab, amal perbuatan yang dituntut dari seorang mukmin adalah shalat yang merupakan ibadah badaniyah kemudian zakat yang merupakan ibadah harta. Karena besarnya perhatian terhadap keduanya dan keduanya didahulukan sebelumnya dalam berdakwah kepada Islam. Juga dalam rangka mengikuti prinsip at-tadarruj dalam menjelaskan kewajiban-kewajiban Islam.

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : “ إِنْ  
اللَّهُ فَرَضَ عَلَى غَنِيَاءِ الْمُسْلِمِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ قَدْ رَالِذٍ يَسْعُ فَقَرَاءَهُمْ وَلَنْ  
يُجْهَدَ الْفُقَرَاءُ إِلَّا إِذَا جَا عُوا وَغُرُوا وَمِمَّا يَصْنَعُ أَغْنِيَاءُ هُمْ أَلَا وَإِنَّ اللَّهَ  
مُحَاسِبُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَسَابًا شَدِيدًا وَمُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا نُكْرًا ”  
(رواه الطبراني)

<sup>44</sup> Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pemanfaatan Harta Zakat Infaq dan Shadaqah Untuk Penanggulangan Wabah COVID-19 Dan Dampaknya.

Dari Ali ra. berkata : Rasulullah SAW, bersabda: “ Sesungguhnya Allah telah mewajibkan zakat kepada orang-orang muslim yang kaya atas harta mereka yang mencukupi kebutuhan orang-orang muslim yang fakir. Dan tidak akan terjadi kelaparan dan orang tidak memakai pakaian (sama sekali) kecuali karena orang kaya tidak menunaikan zakat. Ketahuilah! Sesungguhnya Allah akan meminta pertanggung-jawaban mereka (orang kaya yang tidak berzakat) dan akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih”. (HR. al-Thabarani)

- b. Hadis Nabi SAW. Yang membolehkan penyegeraan pengeluaran zakat sebelum waktunya;

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ الْعَبَّاسَ « سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي تَعْجِيلِ صَدَقَتِهِ قَبْلَ أَنْ تَحِلَّ فَرَخَّصَ لَهُ فِي ذَلِكَ » (رواه ابن ماجه و أبو

داود)

Dari Ali bahwa Abbas ra. bertanya kepada Nabi SAW. tentang penyegeraan pengeluaran zakat sebelum waktunya, lalu beliau mengizinkannya.<sup>45</sup> (HR. Ibnu Majah dan Abu Daud)

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : “ بَاكِرُ وَابَا لَصَدَقَةٍ فَإِنَّ الْبَلَاءَ لَا يَتَخَطَّاهَا ” (رواه الطبراني)

Dari Ali Bin Abi Thalib ra. berkata : Rasulullah SAW. bersabda: “Bersegeralah membayar zakat, sebab bala’ bencana tidak akan melangkahnya”.<sup>46</sup> (HR. al-Thabarani)

Dilihat kembali dari praktik yang telah dilaksanakan oleh BAZNAS Kota Bandar Lampung tentang percepatan atau penyegeraan penunaian dan penyaluran harta zakat, untuk penunaian zakat fitrah pihak BAZNAS melakukan sosialisasi baik secara langsung kepada muzakki yang datang ke BAZNAS maupun melalui media sosial seperti Facebook, Instagram,

<sup>45</sup> Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pemanfaatan Harta Zakat Infaq dan Shadaqah Untuk Penanggulangan Wabah COVID-19 Dan Dampaknya.

<sup>46</sup> Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pemanfaatan Harta Zakat Infaq dan Shadaqah Untuk Penanggulangan Wabah COVID-19 Dan Dampaknya.

Whatsapp maupun televisi. Untuk zakat bagi pegawai BAZNAS sendiri maupun PNS lainnya dilakukan seperti biasanya, yakni dipotong dari gaji mereka.

- c. Hadis Nabi SAW. yang menjelaskan tentang distribusi zakat dalam kondisi tertentu;

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيِّ إِلَّا لِخَمْسَةٍ : لِعَامِلٍ عَلَيْهَا أَوْ مُسْكِينٍ تُصَدَّقُ عَلَيْهِ مِنْهَا لِعَنْيٍّ أَوْ لِرَجُلٍ اشْتَرَا بِمَا لَهُ أَوْ غَارِمٍ أَوْ غَارِفٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ "

(رواهالبیهقي)

Diriwayatkan dari Abi Sa'id Al-Khudri ra ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Shadaqah (zakat) tidak halal dibayarkan kepada orang kaya kecuali dalam lima kelompok, kepada yang sedang berperang di jalan Allah, kepada yang bekerja ('amil) mengurus zakat, kepada yang punya hutang, kepada yang membeli zakatnya dengan hartanya, atau kepada orang yang punya tetangga miskin lantas ia bersedekah atas orang miskin tersebut kemudian si miskin member hadiah si kaya.<sup>47</sup> (HR. Al-Baihaqi)

### C. Ketentuan Pendistribusian Zakat Untuk Penanggulangan Wabah COVID-19 Dalam Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020

#### Pertama: Ketentuan Umum

Dalam fatwa ini yang dimaksud dengan:

1. Pemanfaatan adalah pendistribusian harta zakat, infak, dan shadaqah kepada penerima, dan penggunaan harta tersebut secara tepat oleh penerima.
2. Hawalan al-haul adalah masa satu tahun atas kepemilikan harta tertentu sebagai syarat wajib zakat.
3. Penanggulangan wabah COVID-19 dan dampaknya adalah segala ikhtiar yang ditujukan untuk mencegah penyebaran COVID-19, merawat dan menangani korban COVID-19, memperkecil angka kematian, membatasi penularan dan penyebaran penyakit agar wabah tidak meluas ke daerah lain, serta membantu kesulitan umat Islam yang terdampak COVID-19.

<sup>47</sup> Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pemanfaatan Harta Zakat Infaq dan Shadaqah Untuk Penanggulangan Wabah COVID-19 Dan Dampaknya.

4. Aset kelolaan adalah sarana dan/atau prasarana yang diadakan dari harta zakat, infak, dan shadaqah yang berada di dalam pengelolaan pengelola/amil yang manfaatnya diperuntukkan bagi penerima.

Kedua: Ketentuan Hukum

1. Pemanfaatan harta zakat untuk penanggulangan wabah COVID19 dan dampaknya, hukumnya boleh dengan dhawabith sebagai berikut:
  - a. Pendistribusian harta zakat kepada mustahiq secara langsung dengan ketentuan sebagai berikut:
    - 1) penerima termasuk salah satu golongan (asnaf) zakat, yaitu muslim yang fakir, miskin, amil, muallaf, yang terlilit hutang, *riqab*, ibnu sabil, dan/atau *fi sabilillah*;
    - 2) Harta zakat yang didistribusikan boleh dalam bentuk uang tunai, makanan pokok, keperluan pengobatan, modal kerja, dan yang sesuai dengan kebutuhan mustahiq;
    - 3) Pemanfaatan harta zakat boleh bersifat produktif antara lain untuk stimulasi kegiatan sosial ekoNomormi fakir miskin yang terdampak wabah.
  - b. Pendistribusian untuk kepentingan kemaslahatan umum, dengan ketentuan sebagai berikut:
    - 1) Penerima manfaat termasuk golongan (asnaf) *fi sabilillah*.
    - 2) Pemanfaatan dalam bentuk aset kelolaan atau layanan bagi kemaslahatan umum, khususnya kemaslahatan mustahiq, seperti untuk penyediaan alat pelindung diri, disinfektan, dan pengobatan serta kebutuhan relawan yang bertugas melakukan aktifitas kemanusiaan dalam penanggulangan wabah.
2. Zakat mal boleh ditunaikan dan disalurkan lebih cepat (*ta'jil alzakah*) tanpa harus menunggu satu tahun penuh (*Hawalan alhaul*), apabila telah mencapai nishab.
3. Zakat fitrah boleh ditunaikan dan disalurkan sejak awal Ramadhan tanpa harus menunggu malam idul fitri.
4. Kebutuhan penanggulangan wabah COVID-19 dan dampaknya yang tidak dapat dipenuhi melalui harta zakat, dapat diperoleh melalui infak, shadaqah, dan sumbangan halal lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Quran

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

### Buku

Abdul Ruslan Ghofur Noor, *Konsep Distribusi dalam Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Al-Arifi Muhammad, *Fikih Ibadah Harian*, Solo: Istanbul, 2015.

Ali M. Hasan, *Masail Fiqhiyah: Zakat, Pajak, Asuransi dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.

Ali M. Hasan, *Zakat Dan Infaq: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktis*. Edisi Revisi IV, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

AS Susiadi, *Metode Penelitian*, Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung: Lampung, 2014.

Dokumen Tim Penyusunan Profil dan Data BAZNAS Kota Bandar Lampung.

Hafidhuddin Didin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani Press: 2002.

Haroen Nasrun, *Fiqh Zakat*. Direktorat Pemberdayaan Zakat, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010.

Hayi Abd. Imam, Muhammad Idrus, *Fiqh Zakat Al-Hayyu Teori dan Aplikasi Masalah dan Solusi*. Cirebon: Mitra Pemuda, 2016.

Huda Nurul, Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana, 2010.

Ilham Ahmad Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.



J Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.

Kartika Elsi Sari, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, Jakarta:Gramedia, 2007.

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma Publishing, 2011.

Maghfiroh Mamluatul, *Zakat*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007.

Nazir Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. cet. ke-3, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Sahroni Oni, et. al, *Fikih Zakat Kontemporer*. Cet. Ke-1, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.

Sudarsono, *Kamus Hukum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.

Qardawi Yusuf, *Hukum Zakat*, Jakarta: PT. Pustaka Mizan, 1999.

Qardawi Yusuf, *Hukum Zakat & Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadist*, Diterjemahkan oleh Salman Harun, Jakarta: Pustaka Mizan, 1996.

Zainuddin Al-Imam Abul, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Diterjemahkan oleh Arief Rahman Hakim, Solo: Insan Kamil, 2014.

Zuhaily Wahbah, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, terj. Agus Effendi dan B. Fannany, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995.

### **Fatwa**

Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pemanfaatan Harta Zakat Infaq dan Shadaqah Untuk Penanggulangan Wabah COVID-19.

### **Jurnal**

Habibah Siti, “*Pengelolaan Zakat Untuk Penanggulangan Kemiskinan tentang Penerapan Pasal 3 (2) UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat Pada IZI (Inisiatif Zakat Indonesia)*”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Yogyakarta. 2017.

Sariyati Bidah, *“Analisis Distribusi Zakat, Infak dan Sedekah Dalam Penanggulangan Pandemi COVID-19 Perspektif Maqashid Syariah”*. (Tesis Program Magister Ekonomi Institut Agama Islam Salatiga, Salatiga, 2020).

Suci Eka Fitriani, et al, *“Strategi Penghimpunan dan Penyaluran Zakat, Infak, dan Sedekah (Zis) dalam Program Sebar Sembako Pada Masa Pandemi Covid-19 di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Provinsi Bali”*, Sekolah Tinggi Agama Islam: Denpasar Bali, 2020.

### **Sumber on-line**

Azwar, Solusi Ekonomi dan Keuangan Islam Saat Pandemi COVID-19, (on-line), tersedia di: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/solusi-ekonomi-dan-keuangan-islam-saat-pandemi-covid-19/>. (08 November 2020).

Tim Komunikasi Publik Gugus Tugas Nasional, *“Pemanfaatan Zakat untuk Penanggulangan COVID-19 Diperbolehkan”*. (On-line), tersedia di : <https://covid19.go.id/p/berita/mui-pemanfaatan-zakat-untuk-penanggulangan-covid-19-diperbolehkan> (30 September 2020).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Pedoman Pencegahan Pengendalian *Coronavirus Disease* (COVID-19), (on-line), tersedia di: [https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini//COVID-19-dokumen-resmi-Pedoman-Pencegahan-dan-Pengendalian-Coronavirus-Disease-\(COVID-19\)](https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini//COVID-19-dokumen-resmi-Pedoman-Pencegahan-dan-Pengendalian-Coronavirus-Disease-(COVID-19)) (09 November 2020).

### **Wawancara**

Doni Peryanto, Wawancara dengan Kepala Pelaksana BAZNAS Kota Bandar Lampung. Lampung, 28 Desember 2020.

Rizki Fitriansyah, Wawancara dengan Bagian Pendistribusian dan Pendayagunaan BAZNAS kota Bandar Lampung, 14 Januari, 2021.

Andika Yusuf, Wawancara Penerima Bantuan Dana Zakat Program Keagamaan, Sukrame, 20 April 2021.

Bela, Wawancara Penerima Bantuan Dana Zakat Program Sosial, Sukrame, 20 April 2021.

Dalinem, Wawancara Penerima Bantuan Dana Zakat Program Sosial, Sukarame Baru, 20 April 2021.

Gini, Wawancara Penerima Bantuan Dana Zakat Program Sosial, Sukabumi, 20 April 2021.

Mego Natalia, Wawancara Penerima Bantuan Dana Zakat Program Keagamaan, Sukarame, 20 April 2021.

Rismawati, Wawancara Penerima Bantuan Dana Zakat Program Pendidikan, Panjang, 21 April 2021.

Sri Astuti Fiteri Handayani, Wawancara Penerima Bantuan Dana Zakat Program Pendidikan, Tanjung Senang, 21 April 2021.

Tarra Invanka, Wawancara Penerima Bantuan Dana Zakat Program Pendidikan, Kemiling, 21 April 2021.

